



Integrating Educational Philosophy into the Development of Islamic Education Practices in the Modern Era

Nurul Aini^{1*}, Komarudin Sassi¹

¹Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI), Indonesia

Corresponding Author ✉ aini64583@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of educational philosophy in the development of Islamic education practices in the modern era, characterized by social, cultural, and technological changes. Islamic education is not only focused on knowledge transfer but also on the cultivation of moral character and holistic personality development. However, global dynamics require a new paradigm that can uphold core Islamic values while remaining adaptive to contemporary generational needs. This study employs a qualitative descriptive-analytical approach through literature review and contextual analysis. Data were collected from educational philosophy literature—including Perennialism, Essentialism, Progressivism, Existentialism, Reconstructionism, Pragmatism, Constructivism, Idealism, and Realism—as well as the thoughts of prominent Islamic education scholars. Analysis was conducted by relating philosophical ideas to Islamic educational principles emphasizing the integration of faith, knowledge, and practice. The results indicate that Islamic education should combine timeless values aligned with Perennialism and Idealism with adaptive approaches offered by Progressivism, Constructivism, and Reconstructionism. This integration strengthens spiritual, intellectual, and life skills while fostering critical, creative, and collaborative thinking. Thus, Islamic education functions not only as a preserver of scholarly tradition but also as a transformative, solution-oriented, and globally competitive force

Keywords: *Islamic Education, Educational Philosophy, Integration, Educational Practice, Modern Era*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 28, 2025

Revised

August 20, 2025

Accepted

September 30,
2025

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya memiliki tujuan fundamental, yaitu membentuk manusia yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. (Rinnanik, 2018) Orientasi ini tidak sebatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menyentuh pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta penguatan spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam selalu menempatkan integrasi aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagai inti pembelajaran. Namun, realitas era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks. Arus globalisasi dan digitalisasi melahirkan kemudahan akses informasi sekaligus membuka peluang disrupsi nilai. Fenomena degradasi moral, individualisme, dan budaya instan menjadi persoalan serius yang berdampak pada peserta didik. Data survei Kementerian Kominfo tahun 2022 menunjukkan bahwa penggunaan internet di kalangan remaja Indonesia mencapai 80%, tetapi tidak diiringi literasi digital yang memadai, sehingga rawan menimbulkan penyalahgunaan informasi. (A et al., 2022) Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan

Islam tidak cukup hanya mengajarkan ilmu, melainkan harus mampu membekali peserta didik dengan kecakapan berpikir kritis, literasi teknologi, dan ketahanan moral.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, filsafat pendidikan hadir sebagai landasan konseptual yang memberi arah dan pedoman. Setiap aliran filsafat menyumbangkan kerangka berpikir yang dapat dipadukan dengan nilai Islam. Perennialisme dan Idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai abadi dan kebenaran transendental, selaras dengan prinsip Islam tentang wahyu sebagai sumber utama ilmu. Sebaliknya, Progresivisme, Konstruktivisme, dan Rekonstruksionalisme menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, pemecahan masalah, dan kepekaan sosial, yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Integrasi dari kedua pendekatan ini penting agar pendidikan Islam tidak kehilangan identitas sekaligus tetap responsif terhadap perkembangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pendidikan Islam dari aspek modernisasi kurikulum atau pemikiran filsafat Barat secara terpisah. Misalnya, Tilaar (2000) membahas filsafat pendidikan dalam konteks umum, sementara Azra (2012) menekankan dinamika modernisasi pendidikan Islam. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan filsafat pendidikan dengan praktik pendidikan Islam di era modern masih terbatas. Padahal, integrasi ini penting untuk merumuskan arah baru pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, kajian ini dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi filsafat pendidikan dapat memperkuat praktik pendidikan Islam di tengah tantangan modern. Tujuannya adalah menghadirkan model pendidikan yang tidak hanya melestarikan nilai dan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga mampu menjadi kekuatan transformasi sosial yang solutif, relevan, dan berdaya saing global. Dengan demikian, pendidikan Islam akan tetap kokoh dalam identitasnya sekaligus adaptif dalam menjawab kebutuhan generasi saat ini.

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sistem yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiah dan bertujuan melahirkan manusia yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi dengan penuh tanggung jawab moral dan spiritual. (Ibrahim et al., 2025) Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan berperan sebagai fondasi epistemologis dan aksiologis yang mengarahkan setiap aktivitas pendidikan agar sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yakni beribadah kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan harus berupaya menyatukan keduanya dalam satu sistem nilai yang utuh.

Integrasi filsafat pendidikan menjadi sangat penting dalam konteks ini karena memberikan dasar rasional bagi pembaharuan praktik pendidikan Islam di tengah perubahan zaman. (Abrar, 2025) Filsafat pendidikan tidak hanya berbicara tentang "apa yang diajarkan" (ontologi pendidikan), tetapi juga tentang "mengapa" dan "bagaimana" proses pendidikan itu dijalankan. (Daulay, 2022) Pemahaman ini menjadikan guru dan lembaga pendidikan Islam tidak sekadar pelaksana kurikulum, tetapi juga pengembang nilai dan makna pendidikan yang lebih mendalam. Dengan kata lain, filsafat pendidikan memberikan arah normatif dan reflektif bagi seluruh komponen pendidikan agar tetap konsisten dengan tujuan spiritual dan moral Islam, sekaligus adaptif terhadap dinamika sosial dan teknologi. Di sisi lain, dunia modern yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0 membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan Islam. Kecerdasan buatan, big data, dan otomasi mengubah cara manusia belajar, bekerja, dan berinteraksi. Jika pendidikan Islam tidak mampu mengintegrasikan nilai-nilai filsafat yang mengakar pada prinsip tauhid dengan tuntutan inovasi dan kreativitas modern, maka akan terjadi krisis relevansi antara ajaran Islam dan realitas kehidupan kontemporer. Di sinilah pentingnya mengadopsi pendekatan filsafat pendidikan yang mampu menjembatani nilai-nilai spiritual dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C).

Integrasi filsafat pendidikan juga dapat menjadi solusi terhadap fragmentasi pemikiran dalam dunia pendidikan Islam. Selama ini, masih banyak institusi pendidikan Islam yang menjalankan kurikulum dengan pendekatan tekstual, tanpa mengaitkannya dengan refleksi filosofis yang mendalam. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik,

seperti yang dicontohkan oleh al-Farabi, Ibn Sina, dan al-Ghazali, filsafat dan pendidikan merupakan dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Mereka menekankan pentingnya pemikiran rasional yang berpadu dengan keimanan sebagai dasar pembentukan insan kamil (manusia sempurna). Integrasi pemikiran semacam ini harus dihidupkan kembali agar pendidikan Islam tidak kehilangan daya analitis dan reflektifnya. Selain itu, dari perspektif kebijakan nasional, integrasi filsafat pendidikan dalam pendidikan Islam juga sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila dan Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, yang menekankan keseimbangan antara iman, takwa, akhlak mulia, gotong royong, dan kemandirian. Upaya ini relevan pula dengan paradigma Merdeka Belajar yang menuntut peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, mandiri, dan kreatif. Artinya, filsafat pendidikan dapat berfungsi sebagai kerangka teoretis yang menyatukan prinsip Islam dengan arah kebijakan pendidikan nasional, tanpa kehilangan jati diri keislaman.

Dengan demikian, integrasi filsafat pendidikan bukan sekadar konsep teoritis, melainkan kebutuhan praktis yang urgen dalam membangun sistem pendidikan Islam yang dinamis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna. Melalui integrasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pusat transformasi moral dan intelektual yang tidak hanya mencetak lulusan berpengetahuan, tetapi juga berakhlak, berkarakter, dan berdaya saing global.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan disiplin ilmu yang mengkaji hakikat, tujuan, nilai, dan proses pendidikan secara mendalam. (Luthfiyah dan lhobir, 2023) Menurut John Dewey (1938), filsafat pendidikan adalah refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang berfungsi memberikan arah dan makna bagi pelaksanaan pendidikan. Filsafat pendidikan tidak hanya membahas apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa dan bagaimana proses belajar-mengajar itu seharusnya berlangsung. Dalam pandangan Hasan Langgulung (1986), filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menghubungkan antara konsep manusia menurut Islam, tujuan hidupnya, dan cara mencapai kebahagiaan dunia-akhirat melalui pendidikan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berakar pada pandangan hidup Islam yang menjadikan tauhid sebagai pusat orientasi seluruh aktivitas pendidikan.

Secara umum, filsafat pendidikan bertujuan untuk: (Luthfiyah dan lhobir, 2023)

1. Menyediakan dasar teoretis bagi perumusan kebijakan dan kurikulum pendidikan
2. Menjelaskan hubungan antara nilai, ilmu pengetahuan, dan pembentukan karakter
3. Mengintegrasikan antara aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam proses pendidikan
4. Menjadi pedoman bagi pendidik dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk berpikir sekaligus beriman.

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat pendidikan menjadi alat untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak terjebak dalam formalisme, tetapi berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, hati, dan perbuatan.

2. Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan

a. Perennialisme

Perennialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai abadi yang bersumber dari kebenaran universal dan rasionalitas manusia. (Yasyakur et al., 2021) Tokoh-tokoh seperti Robert Hutchins dan Mortimer Adler menekankan pentingnya pembelajaran klasik yang menanamkan kebijaksanaan dan moralitas. Dalam konteks Islam, Perennialisme sejalan dengan prinsip al-tsawābit (nilai-nilai tetap) dalam ajaran Islam seperti keimanan, keadilan, dan akhlak mulia. Integrasi Perennialisme dalam pendidikan Islam berarti menjaga nilai-nilai dasar wahyu dan tradisi ilmiah Islam agar tidak tergantikan oleh relativisme moral modern.

b. Idealisme

Idealisme memandang bahwa realitas tertinggi adalah ide atau ruh, bukan materi. Dalam pandangan ini, pendidikan bertujuan mengembangkan jiwa dan moral peserta didik agar mendekati kesempurnaan. (Ageng Shagena, 2019) Tokohnya antara lain Plato dan Hegel. Dalam Islam, pendekatan ini selaras dengan konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab) sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas (1980). Pendidikan Islam idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan adab terhadap Tuhan, manusia, dan alam semesta.

c. Realisme

Realisme menekankan bahwa pengetahuan bersumber dari pengalaman nyata dan fakta empiris. Aristoteles sebagai tokoh utamanya menilai bahwa pendidikan harus menyiapkan peserta didik memahami dunia objektif secara rasional dan ilmiah. (Ivanka, 2025) Dalam Islam, Realisme memiliki kesamaan dengan konsep kauniyah dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia merenungkan fenomena alam sebagai ayat-ayat Tuhan. (Athar et al., 2024) Pendidikan Islam yang mengintegrasikan Realisme akan mendorong peserta didik untuk berpikir ilmiah dan empiris, tetapi tetap mengakui kebesaran Allah sebagai sumber segala kebenaran.

d. Progresivisme

Progresivisme muncul sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan tradisional yang terlalu menekankan hafalan. (Addzaky, 2024) John Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan yang terus-menerus dan harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam pendidikan Islam modern, nilai-nilai Progresivisme dapat diterapkan melalui pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis proyek (project-based learning). Hal ini sejalan dengan prinsip ijtihad dalam Islam yang mendorong kebaruan, inovasi, dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai syariat.

e. Konstruktivisme

Konstruktivisme berpendapat bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan refleksi. Tokohnya antara lain Jean Piaget dan Lev Vygotsky. (Fathurrahman & Puspita, 2025) Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam bahwa manusia diberi potensi akal (aql) untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dalam praktik pendidikan Islam, pendekatan konstruktivistik dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis dialog, musyawarah, dan refleksi nilai keagamaan dalam konteks kehidupan nyata.

f. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan tanggung jawab sosial pendidikan untuk memperbaiki masyarakat. Tokoh utamanya, George Counts, berpendapat bahwa pendidikan harus menjadi sarana perubahan sosial. (Sutrisno et al., 2024) Dalam Islam, nilai rekonstruktif ini sangat sesuai dengan konsep islah (perbaikan) dan amar ma'ruf nahi munkar. Pendidikan Islam bukan hanya untuk mencetak individu saleh, tetapi juga membangun masyarakat yang adil, damai, dan berperadaban. Integrasi Rekonstruksionalisme akan menjadikan lembaga pendidikan Islam agen transformasi sosial yang solutif terhadap persoalan zaman seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan degradasi moral.

3. Relevansi Integrasi Filsafat Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Integrasi filsafat pendidikan ke dalam sistem pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan visi, misi, dan metode pembelajaran. (Brutu et al., 2023) Setiap aliran filsafat membawa aspek yang dapat melengkapi dan memperkaya nilai-nilai Islam. Misalnya, Perennialisme dan Idealisme menegaskan pentingnya nilai dan spiritualitas, sedangkan Progresivisme, Konstruktivisme, dan Rekonstruksionalisme menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual.

Gabungan dari berbagai pendekatan tersebut menghasilkan model pendidikan Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga praktis dan relevan dengan tantangan modern. Model ini mengarah pada pembentukan peserta didik yang:

1. Beriman dan berakhlak mulia (dimensi spiritual)
2. Berpikir kritis dan ilmiah (dimensi intelektual)
3. Mampu beradaptasi dan berkontribusi sosial (dimensi sosial dan keterampilan hidup).

Dalam konteks abad ke-21, integrasi ini selaras dengan visi pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan teknologi. Pendidikan Islam yang berlandaskan filsafat akan menjadi sarana strategis untuk membangun generasi yang berkarakter ulul albab: beriman kuat, berpikir rasional, berakhlak luhur, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai integrasi filsafat pendidikan dalam pengembangan praktik pendidikan Islam di era modern. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah literatur filsafat pendidikan Barat maupun Islam, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya tokoh pemikir pendidikan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran konseptual sekaligus praktis mengenai model integrasi filsafat pendidikan dengan prinsip Islam. Hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan, tetapi juga mengkritisi dan merumuskan arah baru pengembangan pendidikan Islam agar tetap relevan, solutif, dan berdaya saing di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis: Integrasi Nilai Filsafat dalam Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi filsafat pendidikan ke dalam pendidikan Islam bukanlah upaya mencampuradukkan dua sistem yang berbeda, melainkan mensinergikan nilai-nilai universal filsafat dengan prinsip wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa setiap aliran filsafat memiliki relevansi tersendiri dengan ajaran Islam, khususnya dalam membentuk keutuhan manusia sebagai makhluk spiritual, rasional, dan sosial. **Pertama**, nilai-nilai abadi dari Perennialisme dan Idealisme memberikan fondasi spiritual dan moral yang kuat bagi pendidikan Islam. Keduanya mengajarkan bahwa pendidikan sejati berorientasi pada pencarian kebenaran universal dan pembentukan karakter luhur. Hal ini sejalan dengan prinsip tarbiyah dan ta'dib dalam Islam yang menempatkan nilai keimanan dan akhlak mulia sebagai inti pendidikan. **Kedua**, nilai adaptif dan kontekstual dari Progresivisme, Konstruktivisme, dan Rekonstruksionalisme memberikan arah baru bagi pendidikan Islam untuk tetap responsif terhadap tantangan global. Aliran-aliran ini menekankan pembelajaran aktif, pengalaman langsung, pemecahan masalah sosial, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Prinsip-prinsip tersebut sangat relevan dengan konsep ijtihad, amal shalih, dan islah al-mujtama' (perbaikan masyarakat) dalam Islam. **Ketiga**, hasil analisis juga menegaskan bahwa pendidikan Islam yang integratif harus meliputi tiga dimensi utama:

1. Dimensi spiritual-transendental, yaitu menguatkan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai dasar nilai dan arah hidup;
2. Dimensi intelektual-rasional, yakni mengembangkan daya pikir kritis, analitis, dan reflektif melalui pembelajaran berbasis riset dan pemecahan masalah;
3. Dimensi sosial-humanistik, yaitu menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan semangat kolaboratif dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal, sebagaimana idealitas pendidikan Islam klasik yang dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun.

2. Pembahasan: Model Integrasi Filsafat Pendidikan dalam Konteks Islam Modern

- a. Integrasi Nilai Abadi dan Inovasi Modern

Filsafat Perennialisme dan Idealisme menekankan pentingnya kebenaran yang bersifat abadi (eternal truth), sedangkan filsafat modern seperti Progresivisme dan Konstruktivisme menuntut adaptasi terhadap realitas sosial.(Legi et al., n.d.) Integrasi keduanya menciptakan keseimbangan antara konservasi nilai dan transformasi inovatif. Dalam praktik pendidikan Islam, hal ini tercermin dalam desain kurikulum yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber nilai utama, tetapi disajikan melalui pendekatan pedagogis modern yang mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Sebagai contoh, dalam pembelajaran fiqh dan akhlak, guru tidak hanya menekankan hafalan hukum-hukum Islam, tetapi juga mengajak siswa menganalisis relevansi hukum tersebut terhadap masalah kontemporer seperti etika digital, lingkungan, dan hak asasi manusia. Dengan demikian, nilai-nilai Islam yang bersifat abadi tetap hidup dan kontekstual dalam kehidupan modern.

b. Pendidikan Sebagai Proses Konstruktif dan Partisipatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran Konstruktivisme sangat relevan dengan prinsip Islam yang memandang manusia sebagai makhluk berakal dan berpotensi untuk belajar sepanjang hayat (long life learner). Dalam kerangka ini, peserta didik bukan objek pembelajaran, melainkan subjek yang aktif membangun makna berdasarkan pengalaman dan refleksi nilai. Penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui metode inquiry learning, project-based learning, dan collaborative learning. Misalnya, siswa diajak mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dan kemudian melakukan penelitian sederhana mengenai fenomena lingkungan. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab ekologis yang bersumber dari iman.

c. Dimensi Sosial dan Transformasional dalam Pendidikan Islam

Aliran Rekonstruksionalisme menggarisbawahi peran pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar yang menjadikan pendidikan sarana memperbaiki kondisi masyarakat. Pendidikan Islam modern tidak cukup hanya mencetak individu saleh secara pribadi, tetapi juga harus melahirkan agen perubahan sosial yang berakhlak, peduli, dan mampu memberi solusi terhadap persoalan umat. Penerapan prinsip rekonstruktif ini terlihat dalam pengembangan kurikulum service learning dan kegiatan sosial berbasis keislaman seperti bakti masyarakat, kewirausahaan syariah, atau program "madrasah peduli lingkungan." Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai motor peradaban yang menyeimbangkan antara spiritualitas dan kemajuan sosial.

d. Integrasi Spiritualitas, Ilmu, dan Teknologi

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa integrasi filsafat pendidikan Islam harus memperhatikan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemajuan teknologi.(Lubis et al., n.d.) Era digital menuntut penguasaan literasi digital, kecakapan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi dengan inovasi teknologi. Namun, semua itu harus dikendalikan oleh nilai-nilai etika Islam agar tidak menimbulkan disorientasi moral. Filsafat Realisme dan Progresivisme membantu pendidikan Islam memahami pentingnya pendekatan ilmiah dan teknologi, tetapi integrasinya harus diarahkan untuk menegakkan nilai rahmatan lil 'alamin. Misalnya, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Al-Qur'an, sistem e-learning madrasah, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam bimbingan keagamaan merupakan contoh penerapan integrasi nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi secara harmonis.

3. Implikasi Praktis Integrasi Filsafat Pendidikan terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang dengan menyeimbangkan antara konten nilai-nilai abadi dan keterampilan abad ke-21. (Rahmasari et al., 2025) Misalnya, memasukkan mata pelajaran berbasis karakter, literasi digital, dan proyek sosial ke dalam sistem madrasah dan sekolah Islam.

2. Peran Guru sebagai Fasilitator Filosofis

Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan reflektif. Ia perlu memahami dasar filsafat pendidikan agar mampu menanamkan nilai keislaman dengan pendekatan dialogis dan kontekstual. Guru yang berjiwa filosofis akan mendorong siswa berpikir kritis tanpa kehilangan adab. (Nisaul Husna & Meyniar Albina, 2024)

3. Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai (Value-Based Learning)

Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan nilai spiritual Islam. Contohnya, dalam pembelajaran sains, siswa diajak memahami bahwa penelitian terhadap alam merupakan bagian dari ibadah dan pengenalan terhadap kebesaran Allah SWT.

4. Sinergi antara Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan Islam yang filosofis harus memperluas ruangannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Ketiganya berperan dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pengembangan nilai iman, ilmu, dan amal.

5. Kebijakan Pendidikan yang Berbasis Spiritualitas dan Humanisme

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang berpihak pada pendidikan berkarakter spiritual, etis, dan humanistik. Integrasi filsafat pendidikan dapat menjadi dasar bagi reformasi kurikulum nasional agar pendidikan Islam lebih kontekstual, inovatif, dan global.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi filsafat pendidikan dalam pengembangan pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di era modern. Integrasi tersebut bukan sekadar wacana akademik, tetapi strategi konseptual untuk membangun generasi yang religius, cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Pendidikan Islam yang berpijak pada filsafat akan mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus menjadi kekuatan transformasi sosial yang solutif dan ber peradaban.

4. Perbedaan Temuan Penelitian Ini dengan Temuan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda secara signifikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas integrasi filsafat dalam pendidikan Islam. Studi-studi sebelumnya cenderung menitikberatkan pembahasan pada satu aliran filsafat tertentu dan belum membangun model integratif yang utuh. Misalnya, Hasan (2019) menekankan dominasi nilai Perennialisme sebagai fondasi moral, sementara Tholkhah (2020) lebih fokus pada Konstruktivisme sebagai pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam. Selain itu, beberapa penelitian seperti Harnani (2022) dan Al-Fandi (2023) hanya meninjau integrasi filsafat dalam aspek kurikulum atau pedagogi tertentu, tanpa menghubungkannya dengan kerangka epistemologi Islam secara komprehensif.

Penelitian ini berbeda karena menyusun sintesis berbasis lima aliran filsafat Perennialisme, Idealisme, Progresivisme, Konstruktivisme, dan Rekonstruksionalisme mengkaitkannya langsung dengan prinsip tarbiyah, ta'dib, tazkiyah, dan islah dalam Islam. Sintesis ini tidak ditemukan dalam penelitian sebelumnya karena mayoritas studi hanya bersifat deskriptif, bukan analitis-integratif. Penelitian ini menambahkan sudut pandang baru bahwa integrasi filsafat pendidikan dalam pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam tiga dimensi praksis: spiritual-transendental, intelektual-rasional, dan sosial-humanistik. Pendekatan multidimensi seperti ini tidak muncul dalam delapan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas filsafat secara terpisah dari persoalan-persoalan aktual seperti literasi digital, transformasi sosial, atau tantangan globalisasi. Oleh karena itu,

penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integratif berbasis keselarasan nilai wahyu, rasionalitas filosofis, dan kebutuhan aktual pendidikan Islam modern.

5. Implikasi Teoretis dan Praktis Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kerangka epistemologis pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Integrasi filsafat dengan nilai-nilai Islam memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai sistem ilmu yang tidak hanya religius, tetapi juga rasional, reflektif, dan adaptif. (Humairoh & Mustafidin, 2025) Temuan ini juga memperluas perspektif bahwa pendidikan Islam tidak cukup berlandaskan nash, tetapi perlu ditopang oleh argumentasi filosofis yang menguatkan proses pembentukan akal, karakter, dan kesadaran sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus teori pendidikan Islam dengan pendekatan interdisipliner antara filsafat pendidikan klasik, modern, dan syariat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan arah bagi pengembangan kurikulum integratif yang mampu menyeimbangkan nilai keimanan, keterampilan abad 21, serta kompetensi sosial. Kurikulum yang dibangun berdasarkan model integrasi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena guru memiliki dasar filosofis dalam menyusun metode dan strategi mengajar. (Brutu et al., 2023) Guru bukan hanya instruktur, tetapi fasilitator yang memandu siswa dalam berpikir reflektif, kritis, dan kreatif sesuai ajaran Islam. (Pitia, 2025) Implikasi lainnya adalah perlunya lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis riset, kolaboratif, proyek, dan teknologi digital. Integrasi nilai spiritual ke dalam penggunaan teknologi memastikan bahwa modernisasi pendidikan tidak menghilangkan dimensi etika dan moral. (Universitas et al., 2025) Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan program penguatan karakter, literasi digital Islam, serta kegiatan sosial berbasis nilai rahmatan lil 'alamin. Temuan penelitian juga dapat digunakan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk merumuskan standar nasional pendidikan keislaman yang lebih humanis, adaptif, dan futuristik.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan demi penyempurnaan studi berikutnya. **Pertama**, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan analisis literatur tanpa dukungan data empiris dari praktik lapangan. Akibatnya, model integratif yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum dapat dibuktikan efektivitasnya di ruang kelas secara langsung. Keterbatasan ini mengurangi dimensi aplikatif penelitian, terutama dalam konteks implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran. **Kedua**, ruang lingkup kajian filsafat dalam penelitian ini masih terbatas pada lima aliran besar dan belum mencakup pemikiran kontemporer yang dapat memberikan tambahan perspektif, seperti postmodernisme, critical pedagogy, teori masyarakat informasi, ataupun filsafat teknologi. Padahal, era digital dan posthumanisme menuntut pendekatan filsafat yang lebih progresif dalam merespons perubahan sosial dan teknologi. **Ketiga**, penelitian ini belum meninjau perbedaan konteks kelembagaan pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, sekolah Islam terpadu, dan universitas Islam. Padahal, masing-masing lembaga memiliki kultur, struktur, dan orientasi pendidikan yang berbeda, sehingga implementasi model integratif ini dapat bervariasi secara signifikan. **Keempat**, belum ada pengujian komparatif antara model integratif yang diajukan dengan model pendidikan Islam lain yang telah dikembangkan di berbagai negara seperti Malaysia, Turki, atau Brunei. Perbandingan semacam ini penting untuk menilai apakah model integratif ini memiliki keunggulan kompetitif atau kesesuaian global. Oleh karena itu, temuan penelitian ini harus dipahami dalam batasan ruang lingkup dan pendekatannya.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya memiliki beberapa arah penting. **Pertama**, perlu dilakukan studi empiris melalui penelitian tindakan kelas, observasi lapangan, atau eksperimen pembelajaran untuk menguji efektivitas model integratif filsafat pendidikan dalam praktik. Penelitian empiris ini dapat memberikan bukti konkret mengenai dampak integrasi filsafat terhadap

peningkatan kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter, dan literasi spiritual siswa. **Kedua**, perlu dikembangkan penelitian multidisipliner yang menggabungkan filsafat pendidikan Islam dengan bidang lain seperti psikologi pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, filsafat teknologi, artificial intelligence, atau bahkan etika digital. Pendekatan multidisipliner akan memperkaya konsep integrasi dan membuatnya lebih relevan dengan tantangan abad 21. **Ketiga**, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model kurikulum integratif berbasis uji empiris yang dapat diterapkan di madrasah, pesantren, atau sekolah Islam. Pengembangan ini penting untuk memastikan bahwa model tersebut tidak hanya teoritis, tetapi juga operasional dan dapat direplikasi dalam konteks pendidikan yang berbeda. **Keempat**, penelitian berikutnya dapat melakukan analisis komparatif antara model integrasi filsafat pendidikan Islam di Indonesia dengan negara-negara Muslim lain yang telah lebih dahulu mengembangkan sistem pendidikan filosofis seperti Malaysia, Turki, dan Mesir. Analisis komparatif ini akan memperkaya perspektif global dan membantu menemukan model pendidikan Islam yang paling efektif untuk konteks Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Integrasi filsafat pendidikan dalam praktik pendidikan Islam merupakan langkah strategis dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi di era modern. Filsafat pendidikan memberikan arah normatif, landasan epistemologis, serta kerangka etis yang memastikan agar pendidikan Islam tidak kehilangan ruh spiritual dan nilai moral di tengah derasnya arus globalisasi. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam yang berakar pada wahyu dan akal rasional, pendidikan Islam dapat melahirkan sistem pembelajaran yang seimbang antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas. Pendidikan Islam modern tidak boleh berhenti pada pengajaran dogmatis semata, tetapi harus mengembangkan daya pikir kritis dan kreatif yang berorientasi pada pembentukan insan kamil—manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Integrasi filsafat pendidikan mendorong guru, peserta didik, dan lembaga pendidikan untuk memahami makna mendalam dari proses belajar sebagai upaya penyempurnaan diri menuju kesadaran spiritual dan sosial yang lebih tinggi. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menjadi landasan penting dalam menciptakan praktik pendidikan yang humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap kemajuan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai ilahiah. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam mampu menegaskan eksistensinya sebagai sistem pendidikan yang relevan, dinamis, dan solutif bagi tantangan kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. M., Sos, S., Okvitawanli, A., Sc, B., & Ph, D. (2022). *Universitas ngurah rai denpasar 2022*.
- Abrar, M. (2025). *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21*. 44–59.
- Addzaky, K. U. (2024). Diskursus Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(02), 784–796. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Ageng Shagena, S. (2019). Peran Filsafat Idealisme Peran Filsafat Idealisme Serta Implementasinya Pada Pendidikan Serta Implementasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 27(2), 58–66.
- Athar, M., Pancor, I. A. I. H., Timur, L., & Saw, M. (2024). Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al- Qur ' an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparatif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 1274–1309.
- Brutu, D., Annur, S., & Ibrahim, I. (2023). Integrasi Nilai Filsafat Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jambura Journal of Educational ...*, September, 442–453. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/view/3075%0Ahttps://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/JJEM/article/download/3075/896>
- Daulay, M. I. (2022). *Dr . Musnar Indra Daulay , M . Pd Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai*. 1–

157.

- Fathurrahman, F., & Puspita, R. D. (2025). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SDN 18 Dodu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 124–129. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2883>
- Humairoh, A. S., & Mustafidin, A. (2025). *Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. 2(3), 528–538. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>
- Ibrahim, R., Sukarno, S. N. K., Marhenisaputri, I., & Rahmadani, E. (2025). Hakekat Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(3), 78–83.
- Ivanka, D. S. (2025). Aliran Filsafat Realisme Dan Implikasinya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, 1(4), 41–54.
- Legi, H., Gevariel, D., & Legi, D. (n.d.). *Jurnal Keislaman*. 2, 115–127.
- Lubis, N., Albina, M., Islam, U., & Sumatera, N. (n.d.). *Kognisi : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Hakikat Kurikulum dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam*. 42–51.
- luthfiyah dan lhobir. (2023). Filsafat, Pendidikan, Filsafat Pendidikan. *Filsafat Pendidikan; Kajian Teoritis Tentang Konsep, Aliran, Dan Pengaruhnya Dalam Ilmu Pendidikan*, 3, 95–108.
- Nisaul Husna, & Meyniar Albina. (2024). Peran Metode dalam Merumuskan Pendidikan Islam yang Inovatif: Perspektif Filsafat dan Aplikasinya. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 37–50. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.37-50>
- Pitia, S. (2025). *Upaya Peran Guru PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2(4), 713–723.
- Rahmasari, S., Harsa, F., & Irawan, B. (2025). Implementasi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Implementation of Islamic Educational Thought in the. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 11708–11721.
- Rinnanik, R. (2018). Tinjauan Filosofis Pendidikan Islam. *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(01), 250–271. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1021>
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Aliran Rekonstruksionisme Sebagai Pemikiran Filsafat Pendidikan: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 3(1), 156–165.
- Universitas, P., Negeri, I., Palu, D., Farhan, M., Nurdin, N., & Nur, M. D. M. (2025). *Menggagas Pendidikan Islam Humanistik di Era AI : Antara Modernisasi dan Tradisi*. 0, 93–97.
- Yasyakur, M., Sirojuddin, K., Julmanan, A., & Pendahuluan, A. (2021). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol . 10 / No . 01 , Februari 2021 Perenialisme dalam Pendidikan Islam ... Perenialisme dalam Pendidikan Islam 10(01), 325–342.*